

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia memiliki dua golongan kesusastraan yaitu sastra lisan dan sastra tulisan. Keduanya memiliki peranan penting dalam sejarah perkembangan kesusastraan Indonesia. Perbedaan dari dua hal ini terlihat dari bentuk pewarisannya, yaitu sastra tulisan menggunakan tulisan sebagai media pewarisan sedangkan sastra lisan diwariskan secara lisan. Dapat disimpulkan bahwa sastra lisan adalah kesusastraan yang disebar dan diturunkan secara lisan (dari mulut ke mulut). Sastra lisan mencakup ekspresi estetis kesusastraan warga suatu budaya, dengan kata lain sastra lisan merupakan bentuk keindahan dari tiap-tiap daerah dan suku yang tersebar di seluruh nusantara.<sup>1</sup>

Terdapat dua kajian penting dalam sastra lisan yaitu tradisi lisan dan folklor. Menurut Sibarani, tradisi lisan adalah kegiatan budaya tradisional suatu komunitas yang diwariskan secara turun-temurun dengan media lisan dari generasi satu ke generasi berikutnya baik tradisi itu berupa kata-kata lisan (*verbal*) maupun bukan lisan (*non-verbal*).

Tradisi lisan dan folklor seringkali dianggap saling tumpang tindih atau beririsan. Hal ini dikarenakan, tradisi lisan merupakan bagian dari folklor. Hampir semua tradisi yang diwariskan secara turun-temurun disebut dengan folklor. James Danandjaja mengelompokkan folklor ke dalam tiga bagian

---

<sup>1</sup> Sudikan, *Metode Penelitian Sastra Lisan* (Surabaya: Citra Wacana, 2001), hlm.

yaitu (1) folklor lisan, (2) folklor sebagian lisan, dan (3) folklor bukan lisan.<sup>2</sup>

Alat bantu utama dalam penyebaran folklor ialah bahasa. Dari bahasalah maka folklor dapat disampaikan atau diwariskan dan menjadi sebuah tradisi. Selain bahasa alat bantu penyebaran folklor secara lisan, ada pula alat bantu yang diiringi dengan gerakan. Folklor yang menggunakan alat bantu ini disebut dengan folklor setengah lisan. Salah satu contoh folklor setengah lisan adalah upacara adat/tradisional atau rakyat. Di dalam upacara ini, dikenal istilah kepercayaan rakyat atau biasa disebut juga keyakinan rakyat. Salah satu daerah yang masih kental dengan kepercayaan atau keyakinan rakyat adalah masyarakat Jawa.

Menurut Clifford Geertz, masyarakat Jawa dibagi menjadi tiga golongan berdasarkan agama atau kepercayaan, yaitu *Abangan*, *Santri*, dan *Priyayi*. Masyarakat ini membentuk suatu pusatnya masing-masing, di mana *Abangan* berpusat di pedesaan, *Santri* berpusat di tempat perdagangan atau pasar, dan *Priyayi* yang berpusat di kantor pemerintahan atau di kota.

Tiga sub kepercayaan Jawa ini sangat menekankan aspek keagamaan, seperti *Santri* yang menekankan aspek-aspek Islam, *Priyayi* yang menekankan aspek-aspek Hindu, dan *Abangan* yang menekankan pentingnya aspek-aspek animistik. Masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang selalu memperhitungkan tanggal Jawa atau kalender Jawa, terutama untuk melaksanakan hari-hari besar seperti perkawinan, *slametan*, dan lain

---

<sup>2</sup> Sudikan, *Metode Penelitian Sastra Lisan* (Surabaya: Citra Wacana, 2001), hlm.

sebagainya.<sup>3</sup>

Dalam aspek agama *Abangan* pun dilakukan perhitungan Jawa. Salah satu yang diperhitungkan dengan kalender Jawa dalam agama *Abangan* adalah saat mereka merawat atau meruwat benda pusaka dengan cara memandikannya. Tradisi ini sudah dilakukan sejak zaman Hindu dan Budha.

Salah satu benda pusaka yang dimandikan adalah keris. Keris merupakan senjata tradisional berupa benda pusaka yang dihormati oleh masyarakat Jawa.<sup>4</sup> Secara turun-temurun, keris diwariskan oleh nenek moyang ke keturunannya hingga sekarang. Mengingat kedudukannya sebagai benda pusaka, keris mendapat perlakuan istimewa mulai dari menyimpan, membuka dari warangka/sarung/wadah sampai merawatnya selalu diiringi dengan rasa hormat setinggi-tingginya. Proses *jamas*-annya juga tergolong sangat sakral karena si pelaku, *pen-jamas* tidak boleh bersuara, mulai dari mengeluarkan keris dari *warangka* atau wadahnya, hingga proses *jamas*-an selesai.

Hal ini juga tertuang di sebuah jurnal terbitan MIIPS Vol. 7, No. 2 September 2008 dengan judul *Makna Keris dan Pengaruhnya Terhadap Masyarakat di Surakarta*. Jurnal ini ditulis oleh Akhmad Arif Musadad. Di dalamnya disebutkan, bahwa kepercayaan masyarakat Jawa mengenai tuah

---

<sup>3</sup> Geertz, Clifford, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, cet.2, (Jakarta: PT Djaya Pirusa, 1983), hlm. 14.

<sup>4</sup> Fauza, Nanda, *Istilah-Istilah Sesaji Upacara Tradisional Jamasan Pusaka di Waduk Gajah Mungkur Wonogiri (Suatu Kajian Etnolinguistik)*, univ. Sebelas Maret 2010

yang ada pada keris, maka keris diperlakukan dengan sangat hormat dan diberi sesaji sebagai selamatan untuk roh yang menjaga dalam tubuh keris tersebut.

*Jamas-an* keris merupakan budaya atau tradisi yang diturun-temurunkan secara lisan, seperti yang dituturkan oleh Lord, tradisi lisan sebagai sesuatu yang dituturkan dalam masyarakat. Penutur tidak menuliskan apa yang dituturkannya tetapi melisankannya, dan penerima tidak membacanya, tetapi mendengarkan. Dapat ditarik kesimpulan bahwa salah satu tradisi lisan berisi tuturan yang diwariskan dari waktu ke waktu, mengacu pada keris. Keris adalah benda pusaka peninggalan lampau yang diwariskan secara turun-temurun.

Apabila hal ini dilihat dari kajian folklor, pemandian keris merupakan folklor setengah lisan, karena dalam pelaksanaannya, selain terdapat tuturan doa, pemandian keris juga diiringi dengan gerakan.. Selain itu, pemandian keris juga memiliki alat-alat pendukung seperti objek yang dimandikan yaitu keris dan *sesajen* sebagai bentuk penghormatan. Walaupun dalam proses perkembangannya, beberapa daerah sudah tidak menggunakan *sesajen*. Salah satu daerah yang mengikuti perkembangan ini adalah masyarakat Purworejo.

Tradisi ini kemudian secara turun-temurun dilakukan atau dilaksanakan, sehingga membentuk pola tradisi yang sama. Pola inilah yang disebut dengan formula, yang mana Walter J. Ong mengatakan bahwa masyarakat kelisanan mengandalkan formula sebagai teknik mengingat. Teknik ini disebut juga

dengan bentuk kelisanan.<sup>5</sup> Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kelisanan yang terjadi pada *jamas-an* keris mencakup dua hal yaitu, proses pewarisannya dituturkan dengan mulut, secara lisan (*verbal*) dan kemudian terbentuklah sebuah gerakan atau laku disertai dengan alat atau benda (*non-verbal*).

Dalam perkembangannya, tradisi merakerawat keris atau *jamas-an* keris ini sudah mulai punah atau ditinggalkan. Hal ini terlihat saat peneliti mencari narasumber yang terhitung sudah amat sangat langka. Namun, dalam hal ini, tradisi pemandian keris masih dijalankan oleh Museum Tosan Aji yang berada di Purworejo, sebagai tradisi leluhur yang harus dilestarikan.

Contoh kasus lain, di daerah Ponorogo, Jawa Tengah sebagian pemilik keris diketahui tidak pernah melakukan tradisi pemandian keris. Hal ini dikarenakan pemilik keris tersebut tidak mengerti cara melakukan tradisi pemandian keris. Masih di daerah Ponorogo, Jawa Tengah, diketahui bahwa memang ada yang melakukan tradisi pemandian keris, tetapi karena tekniknya salah maka pamor pada keris justru hilang atau tidak muncul.<sup>6</sup> Apabila keadaan ini terus berlanjut, dikhawatirkan tradisi pemandian keris di Jawa Tengah akan mengalami kepunahan.

---

<sup>5</sup> Walter J. Ong, *Kelisanan dan Keaksaraan*, (Yogyakarta: Gading publishing, 2013), hlm. 50-54.

<sup>6</sup> Siti Musarofah, *Melalui Demonstrasi Ngumbah Keris Pada Bulan Suro di Ponorogo*, Annual Conferesnce on COMMUNITY ENGAGEMENT, Oktober 2018, hlm. 4-5.

Berdasarkan contoh kasus di atas, maka peneliti akan mengkaji tradisi pemandian keris tersebut. Penelitian ini akan dilakukan di daerah Purworejo, sebuah kabupaten sekaligus Ibu Kota di Provinsi Jawa Tengah, Peneliti mengambil daerah ini sebagai tempat penelitian karena banyaknya keris yang berada di Purworejo, salah satunya yang berada di Museum Tosan Aji. Selain itu, lama berdirinya Museum ini juga menjadi salah satu hal menarik untuk dikaji. Museum Tosan Aji didirikan pada tahun 1987. Dengan kata lain, Museum ini telah memandikan keris selama 34 tahun. Di daerah Purworejo, pemandian keris memiliki penyebutannya sendiri. Apabila di daerah lain dikenal sebagai *jamas-an* keris, masyarakat Purworejo lebih akrab menyebutnya dengan *me-warang-i* keris.

*Me-warang-i* sendiri berasal dari kata *warang*, bahan kimia yang digunakan pada saat proses pemandian keris. Proses ini bertujuan untuk membersihkan karat yang ada pada keris. Dapat disimpulkan bahwa *me-warang-i* keris berarti membersihkan atau merawat keris dari karat.

Telah dijelaskan di atas bahwa seiring perkembangannya, proses *me-warang-i* keris sudah berbeda dengan proses *me-warang-i* keris pada zaman dahulu. *Me-warang-i* keris sendiri dilaksanakan pada bulan *Suro*, dalam perhitungan kalender Jawa. Namun di Museum Tosan Aji, *pe-warang-an* ini bisa dilakukan pada hari-hari biasa. Hal ini disahkan karena keris yang usianya sudah lama akan berkarat. Karat ini dapat menimbulkan racun apabila tidak segera dibersihkan.<sup>7</sup> Kebijakan tersebut merupakan kearifan lokal.

---

<sup>7</sup> Lumintu, S, *Marangi Keris*, cet. IV, 1993, hlm. 2.

Kearifan lokal me-*warang*-i keris ini berubah menjadi pemandian keris biasa dengan menggunakan alat yang ada asal fungsinya masih sama dengan alat yang terdapat pada bulan *Suro* tersebut, tentu dalam prosesnya masih harus bersifat sakral. Dalam peristiwa yang sudah mulai mengalami pergeseran ini diperlukan adanya pelestarian dengan cara pendokumentasian, salah satunya adalah penelitian tentang me-*warang*-i keris.

Sibarani mengklasifikasikan kearifan lokal menjadi dua, yaitu (1) kearifan lokal untuk kemakmuran atau kesejahteraan dan (2) kearifan lokal untuk kedamaian atau kebaikan. Kearifan lokal untuk kemakmuran atau kesejahteraan di dalamnya termasuk (a) kerja keras, (b) disiplin, (c) pendidikan, (d) kesehatan, (e) pelestarian dan kreativitas budaya, (f) gotong royong, (g) pengelolaan gender, dan (h) peduli lingkungan, sedangkan yang termasuk kearifan lokal untuk kedamaian atau kebaikan adalah (a) kesopansantunan, (b) kejujuran, (c) kesetiakawanan sosial, (d) kerukunan dan penyelesaian konflik, (e) komitmen, (f) pikiran positif, dan (g) rasa syukur.<sup>8</sup>

Untuk mengetahui lebih dalam, peneliti akan melakukan penelitian etnografi di Museum Tosan Aji Purworejo dan kediaman Bapak Sukadis selaku pemilik keris yang masih ada di Purworejo, kemudian menjadikan pe-*warang*-an keris dalam kedua tempat tersebut sebagai objek penelitian. Peneliti akan mencari bentuk kelisanan dari proses me-*warang*-i keris. Serta mencari tahu kearifan lokal dari bentuk keris itu sendiri.

---

<sup>8</sup> Robert Sibarani, *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*, (Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan, 2014), hlm. 135.

Adapun penelitian terkait me-*warang-i* keris/*jamas-an* keris/pemandian keris, pernah diteliti oleh beberapa peneliti. Penelitian tersebut juga akan menjadi landasan dalam penelitian ini.

Penelitian pertama berupa skripsi berjudul *Tanda dan Makna Pada Upacara Pejenengan di Desa Batu Kantar Narmada*, yang ditulis oleh Fitria Wulandari, sebagai syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, Universitas Mataram, 2016. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti terjun ke lapangan langsung untuk mengikuti ritual pemandian keris Pejenengan kemudian mengumpulkan data berupa tanda-tanda yang mengandung makna yang akan kemudian akan dianalisis menggunakan teori Semiotika. Hasil penelitian yang didapatkan yaitu makna yang paling menonjol dari ritual pemandian keris Pejenengan adalah; 1) bahwa air hasil pemandian keris Pejenengan dapat meredam penyakit yang menimpa masyarakat dan menjauhkan mereka dari bencana, 2) bersifat magis, dan 3) memperlihatkan keserasian atau keselarasan manusia dengan alam serta tuhan.

Penelitian kedua berupa jurnal terbitan JURNAL AGASTYA Vol 8 No 2 Juli 2018 yang berjudul *Tradisi Jamasan Pusaka di Desa Baosan Kidul Kabupaten Ponorogo (Kajian Nilai Budaya dan Sumber Pembelajaran Sejarah)*. Jurnal ini ditulis oleh Kabul Priambadi, alumni Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas PGRI Madiun dan Abraham Nurcahyo, dosen Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas PGRI Madiun.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan terhadap sejarah dan nilai budaya mengenai jamasan pusaka yang berupa keris. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat menjadi jembatan supaya generasi muda dapat mencintai budaya lokal sendiri. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yaitu wawancara langsung ke narasumber atau tokoh masyarakat. Hasil penelitian yang didapatkan yaitu bahwa jamasan memandikan pusaka atau keris menggunakan perasaan jeruk nipis dan warangan. Selain itu, jamasan pusaka atau keris dilakukan pada bulan *Suro*.

Penelitian ketiga berupa jurnal terbitan Annual Conference on Community Engagement yang berjudul *Pelestarian Tradisi gumbah Keris dan Peningkatan Ekonomi Masyarakat Melalui Demontrasi Ngumbah Keris Pada Bulan Suro di Ponorogo*. Penelitian ini ditulis oleh Siti Musarofah dari Institut Agama Islam Riyadlatul Mujahidi Ngabar Ponorogo pada tanggal 26-28 Oktober 2018. Penelitian ini bertujuan untuk melestarikan tradisi *ngumbah* keris pada bulan Suro di Ponorogo agar tidak punah dan menarik wisatawan untuk berkunjung ke Ponorogo agar lebih baik perekonomian masyarakat Ponorogo. Hasil dari penelitian ini adalah cara untuk melestarikan tradisi *ngumbah* keris adalah dengan menggelar demonstrasi *ngumbah* keris pada bulan *Suro* serta menggelar demonstrasi pembuatan keris untuk dapat menarik minat wisatawan. Dalam penelitian ini pula, peneliti menjabarkan alat serta bagaimana cara *ngumbah* keris tersebut.

Penelitian keempat berupa jurnal Biologi Makassar, 4(2): 99-106, Juli-Des 2019. Penelitian ini berjudul *Etnobotani Tumbuhan Ritual yang Digunakan*

*Pada Upacara Jamasan di Keraton Yogyakarta*, ditulis oleh Lily Yulia Surya Sari, Farah Diba Setiana W, dan Rina Setyawati. Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu jenis tumbuhan yang digunakan sebagai sesaji pada saat upacara jamasan pusaka (meliputi keris di dalamnya). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan cara deep interview dengan informan kunci abdi dalem Keraton. Hasil penelitian ialah bahwa tumbuhan yang paling banyak digunakan dalam upacara jamasan pusaka (meliputi keris di dalamnya) berasal dari family Zingiberaceae dan Poaceae sebanyak 7,44%, kemudian yang kedua adalah family Papilionaceae dan Myrtaceae 5,33%. Bagian tumbuhan yang banyak digunakan adalah buah 39,8% dan daun 15,9%.

Penelitian kelima berupa jurnal terbitan Pangdereng, vol 6 no 1, Juni 2020: 73-86 yang berjudul *Tradisi Jamasan Pusaka dan Kereta Kencana di Kabupaten Pemalang*. Penelitian ini ditulis oleh Afiliasi Illahi, sebuah dokumentasi dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pemalang. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan serta menjelaskan prosesi jamasan pusaka (termasuk keris di dalamnya), dan jamasan kereta kencana yang diselenggarakan oleh Bidang Kebudayaan Dindikbud Kabupaten Pemalang. Metode penelitian yang digunakan berjenis deskriptif kualitatif dengan teknik wawancara. Hasil penelitian yang didapat adalah a) prosesi jamasan pusaka (termasuk keris di dalamnya), dan jamasan kereta kencana meliputi dua prosesi yakni prosesi pendahuluan dan seremonial; b) makna simbolik tradisi jamasan pusaka dan kereta kencana meliputi umbo rampe; c)

tujuan tradisi ini adalah untuk menumbuhkan rasa menghargai, menghormati, rasa mau merawat peninggalan leluhur, dan meningkatkan pemahaman masyarakat tentang nilai-nilai luhur sejarah dan budaya; d) adanya peran pemerintah daerah sehingga tradisi ini dapat dilaksanakan secara rutin.

## **1.2 Fokus Penelitian dan Subfokus Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti kemukakan, penelitian ini difokuskan pada tradisi me-*warang-i* keris: bentuk kelisanan dan nilai kearifan lokal pada masyarakat Purworejo. Fokus penelitian tersebut peneliti uraikan menjadi dua subfokus penelitian berikut:

1.2.1 Bentuk kelisanan dalam struktur me-*warang-i* (pra me-*warang-i* keris, saat me-*warang-i* keris, dan pasca me-*warang-i* keris) pada masyarakat Purworejo

1.2.2 Nilai kearifan lokal tradisi me-*warang-i* keris pada masyarakat Purworejo

## **1.3 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1.3.1 Bagaimana bentuk kelisanan dalam struktur me-*warang-i* keris (pra me-*warang-i* keris, saat me-*warang-i* keris, dan pasca me-*warang-i* keris) pada masyarakat Purworejo?

1.3.2 Bagaimana nilai kearifan lokal tradisi me-*warang-i* keris pada masyarakat Purworejo?

## 1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai dua manfaat, yaitu manfaat secara teoritis dan praktis.

1.4.1 Kegunaan teoretis: Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan sebagai bahan pembelajaran dalam proses pengembangan ilmu sastra. Selain itu, dari data yang didapat, diharapkan dapat menjadi acuan pembelajaran mengenai keris.

1.4.2 Kegunaan praktis: Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah praktis dalam kehidupan seperti memberikan minat untuk terus melestarikan warisan budaya.

